

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan kyai dipandang sangat tinggi khususnya bagi masyarakat Madura karena penduduk mayoritas memeluk islam. Kenyataan ini kemudian menempatkan tokoh agama (kyai) pada posisi yang sangat penting dan sentral ditengah masyarakat bahkan bagi masyarakat madura kyai dipandang tidak hanya sebagai subyek yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai subyek yang mempunyai kekuatan linuwih. Itu sebabnya ia juga berperan sebagai tabib, yang diminta mantra atau jimat dalam segala urusan dan tempat belajar ilmu kanoragan. Kyai membangun relasi kuasa melalui kultural, yaitu melakukan islamisasi. Beragam media kultural mereka ciptakan untuk membangun kesadaran keagamaan umat, misalnya, membangun langgar, pondok pesantren, dan sekolah agama. Disini awalnya kyai melakukan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi pada ujungnya menjadikan dirinya sebagai kekuatan hegemoni dalam mengonstruk bangunan kognitif dan tindakan sosial masyarakat. Peran kyai di madura sebagai pemimpin agama sangat dekat dengan hal-hal yang bersifat politik. Hal ini tidak dapat dielakkan karena kyai memiliki massa yang besar dan dengan sangat mudah mengerakkan massa (ummat) tersebut untuk kepentingan politik. Sementara sebagian massa tersebut adalah santri atau keluarga santri, atau mereka yang memiliki hubungan secara emosional keagamaan dengan kyai. Dari kekuatan tersebut kyai memiliki peran yang kuat dan berbeda dibandingkan masyarakat pada

umumnya. Abdul Rahim. 15 Januari 2015. “politik dan kepemimpinan dipulau garam”. <http://www.kompasiana.com> diakses jam 13.07 tanggal 17 Juni 2015.

Fenomena lain yang terjadi adalah mengenai Model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum dipengaruhi oleh dipengaruhi oleh konsep Akhlak, Status Kyai dan Kharisma Kyai. Pendidikan akhlak merupakan cara Kyai untuk membentuk konteks komunikasi dalam pondok, yang akan memudahkan manajemen juga transfer ilmu dalam kegiatan pesantren. Sedangkan status dan kharisma Kyai merupakan faktor penambah legitimasi komunikator dalam konteks pondok pesantren. Hal inilah yang terjadi di pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, Kecamatan Dampit Malang, mengenai Model Komunikasi Kyai dan Santri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Konstruksi model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan pesan Kyai kepada santri baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Pesantren merupakan satu bentuk lembaga pendidikan di Indonesia. Secara lahiriah, orang-orang di pesantren dapat mudah dikenali. Kelompok ini dapat dicirikan dengan peci, bawahan sarung, alas kaki bakiak (terompah), ke mana-mana membawa kitab gundul, belajar di musholla, dan seterusnya. Memang, identifikasi ini tampaknya istimewa dan mudah diingat karena telah menjadi “kode” yang digunakan oleh beberapa antropolog untuk mencirikan kaum santri (M. Faizi: 2007). Meskipun pencitraan ini realistis, namun ada kesan

inferioritas di sana. Sebab, pencitraan seperti di atas, galibnya, juga disertai dengan pencitraan yang berhubungan dengan klenik, berbau kuno/klasik, dan seolah-olah anti-modernitas. Tak heran, banyak orang yang mengait-ngaitkan pesantren dengan hal-hal yang hanya berlandaskan keyakinan mistis, takhyul, dan tidak mau mengikuti perkembangan zaman.

Di samping itu, kemunculan teroris dengan berbagai aksi terornya telah menyulut stigma negatif terhadap dunia pesantren. Beberapa pendapat menganggap bahwa pesantren adalah sarang teroris. hal tersebut membuat masyarakat yang tidak paham terhadap pesantren semakin menganggap negatif dunia pesantren. Itu merupakan sekelumit pandangan masyarakat awm terhadap pesantren.

Citra pesantren tersebut berimbas bagaimana sebagian masyarakat atau orang tua menempatkan pesantren sebagai pilihan terakhir bagi pendidikan anak-anaknya. Seorang anak yang tidak diterima di sekolah dianggap baik oleh masyarakat umum akan dimasukkan ke pesantren dengan embel-embel “terpaksa”. Pesantren dianggap sebagai tempat hukuman bagi orang tua yang mendapati anaknya berbuat kenakalan akan memberi ancaman kepada anaknya untuk dimasukkan ke pesantren.

Pandangan atau citra negatif terhadap pesantren disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan wawasan masyarakat terhadap dunia pesantren. Jika masyarakat mau lebih jernih melihat pesantren dengan berbagai kiprahnya dalam sejarah masyarakat akan melihat betapa pesantren merupakan suatu

model pendidikan yang luar biasa. Pada akhirnya stigma negatif yang menghinggapinya masyarakat pada umumnya tidak ada.

Pondok Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pesantren merupakan cikal bakal dari system pendidikan islam di Indonesia. Pesantren juga termasuk lembaga transformasi ilmu agama yang bisa dikatakan tertua di Indonesia.yang sejatinya muncul akibat kebijakan politik penjajahan belanda yang membatasi gerak dan kiprah para alim ulama islam untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme. Di sinilah awal tonggak berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia yang kemudian dijadikan basis dakwah dan perjuangan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak masa awal Bangsa Indonesia. Pesantren merupakan merupakan tempat dimana ilmu agama Islam dan budaya asli Indonesia disandingkan dan disebarkan, namun keberadaan mereka saat ini banyak dituding sebagai sumber dari terorisme, khususnya pasca serangan World Trade Center New York 2011 lalu. Keberadaan pesantren sendiri tidak lepas dari sosok seorang Kyai sebagai sumber penyampai ilmu khususnya agama Islam, dan sebagai tokoh masyarakat yang dituakan. Penempatan posisi Kyai dalam pondok pesantren saat ini tidak lepas dari komunikasi yang dilakukan beliau terhadap santri, dimana dengan segala keterbatasannya, Kyai harus mampu tetap menjadi pengayom santri dan pesantren.

Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya saja tetapi juga hakikat karya itu sendiri, bahkan mungkin sekali dinyatakan bahwa reaksi seorang pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi dan dihadapinya mendorong ia menulis sebuah karya.

Novel dianggap sebagai salah satu media massa hasil manifestasi jurnalistik baru dan jurnalistik sastra yang dapat mewacanakan sesuatu atas interpretasi penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam sebuah novel, cerita yang disampaikan mengandung suatu pesan yang diharapkan dapat menjadi acuan atau pengetahuan baru bagi masyarakat. Perkembangan karya sastra khususnya novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai berbagai macam tema dan isi, antara lain tentang problem sosial yang umumnya terjadi dalam masyarakat. Namun tidak semua novel mengandung pesan religius, novel yang mengandung pesan dakwah masih lebih sedikit dibanding novel yang mengandung cerita fiksi tanpa ada pesan keagamaan.

Ahmad Fuadi, mantan Wartawan Tempo & VOA yang juga alumnus Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur membawa nuansa baru dengan menerbitkan sebuah novel berlatar belakang cerita pesantren yaitu *Negeri 5 Menara*. Novel ini adalah karya sastra yang diangkat dari kisah nyata yaitu pengalaman pribadi yang dikembangkan dengan sedikit kisah fiksi dan khayal.

Novel ini berusaha menampilkan sebuah realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya dilingkungan pendidikan ataupun pesantren. Mulai dari masalah *intern* maupun *ekstern* pesantren seperti harapan dan cita-cita, menghadiri kajian, masalah tempat tinggal, persahabatan, sarana dan prasarana yang ada dipesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga masalah percintaan.

Dari sekian masalah tersebut dibutuhkan sikap optimis untuk menghadapinya agar semua bisa berjalan dengan baik. Masalah optimis pada dasarnya berkaitan dengan problem kepribadian yang ada dalam diri seseorang, yaitu pesimis. Orang yang pesimis tidak hanya cara berfikirnya yang negatif, tetapi juga bisa mengakibatkan ancaman bagi kesehatan pada dirinya yaitu "*epidemi depresi*" (gejala yang menimbulkan depresi). Hal ini dapat menimbulkan depresi yang serius. Untuk mengatasinya diperlukan sikap optimis dalam diri seseorang tersebut (Shapiro, 1997:102).

Novel ini sangat mendidik, karena didalam film ini mengandung banyak pesan agama serta berusaha mengajarkan penikmat film bagaimana cara yang baik dalam menyikapi permasalahan dan segala rintangan dengan optimis dalam menjalani hidup. Film ini mengetengahkan berbagai nilai dalam kehidupan manusia, menampilkan kembali soal persahabatan, kerja keras, kesabaran, optimis, pengorbanan, kejujuran, dan kasih sayang. Semua ini digambarkan dengan mantra ajaib "*Man Jadda wajada*" artinya siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Berkat perjuangan yang pantang menyerah dan do'a yang sungguh-sungguh, maka Alif mampu mewujudkan cita-citanya.

Selain itu di dalam film ini juga mengandung nilai jurnalistik yang bisa dijadikan contoh bahan pembelajaran dan pengembangan dalam ilmu komunikasi khususnya dalam proses pencarian dan pembuatan berita serta fotografi.

Novel *Negeri 5 Menara* telah sukses membawa pesan singkat namun memiliki kekuatan jiwa bagi para tokohnya. Pengalaman para tokoh di novel ini mengajarkan mereka bahwa apa pun mungkin diraih selama didukung usaha dan doa. Jangan pernah remehkan mimpi, setinggi apa pun. Karena Allah Maha Mendengar. Novel ini sarat dengan pesan moral sehingga bisa dijadikan motivasi bagi anak-anak muda dalam memperkuat tekad dan cita-cita. Novel *Negeri 5 Menara* ini sangat relevan berada di masyarakat karena hadir di tengah-tengah zaman dimana banyak sekali anak-anak yang kurang semangat dalam belajar kemudian menyalah gunakan lembaga pendidikan hanya sebagai sarana bermain dan meraih kebebasan karena terlepas dari pengawasan orang tua.

Novel ini pun mendapat sambutan yang cukup luas dari khalayak masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya apresiasi yang diberikan oleh tokoh-tokoh pakar pendidikan maupun tokoh publik lainnya, salah satu tokoh masyarakat yang memberikan apresiasi novel ini adalah bapak mantan presiden RI yang ketiga B.J. Habibie. Beliau mengatakan, “novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak mudah menyerah merupakan pelajaran yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni tetapi juga tentang proses

pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumber insani yang handal. Andaikan banyak bangsa yang mempunyai banyak kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain.” (Fuadi, 2010:407)

Ary Ginanjar Agustian salah seorang dari pembaca yang merupakan penulis buku best seller *ESQ* menyatakan bahwa “kisah dalam buku ini mengelorakan semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberi keyakinan bahwa kesungguhan akan membuahkan keberhasilan. Bacaan yang tanpa disadari mengasah kecerdasan emosi dan spiritual”

Penulis memilih novel berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, karena novel ini menggambarkan tokoh cerita enam orang santri di Pondok Pesantren Madani yaitu Alif dari Bukittinggi, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Kelima orang anak yang datang dari budaya yang berbeda dan tingkat perekonomian keluarga yang juga berbeda berusaha mencapai cita-cita dengan melanjutkan pendidikan di sebuah pesantren. Novel ini selain menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari dan pergaulan batin yang dialami sang tokoh cerita yang begitu menyentuh, juga digambarkan kehidupan dan budaya masyarakat di daerah masing-masing. Dalam novel ini secara jelas digambarkan bagaimana kehidupan mereka sehari-hari yang banyak diwarnai nilai pendidikan agama dan nilai sosial budaya. Selain mengangkat nilai-nilai pendidikan dan

kebudayaan, novel ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat serta konflik-konflik yang ada di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penelitian novel, salah satu karya sastra yang tergolong sebagai karya fiksi atau khayalan ini, maka dapat ditegaskan novel bukan semata-mata bahan bacaan tanpa makna dan memberi kepuasan membaca semata, melainkan lebih hakiki lagi mampu memperkaya bathin pembaca akan berbagai hal yang dapat dijadikan pedoman kehidupan, termasuk nilai yang terkandungnya di dalamnya.

Merujuk pada paparan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana relasi sosial yang terjadi antar tokoh dalam cerita novel *Negeri 5 Menara*. Relasi gender merupakan hubungan sosial antara perempuan dan laki – laki yang dihasilkan dari bentukan konstruksi masyarakat. Relasi gender yang mewujud bukanlah relasi yang dihasilkan dari bentukan sederhana dan beberapa waktu saja. Namun, relasi gender mewujud dan terlanggengkan secara sistematis selama kurun waktu yang lama. Patriarki juga menjadi ideologi yang mengakar dan sistematis. Patriarki sebagai sebuah ideologi, senantiasa akan melakukan sebuah upaya untuk melanggengkan ideologinya dalam masyarakat.

Latar belakang pendidikan dan kebudayaan yang dimiliki masing-masing tokoh, ternyata yang berbeda sehingga menimbulkan konflik dan memberi warna atau alur cerita tersendiri dalam novel *Negeri 5 Menara* ini. Maka diperlukan analisis lebih jauh mengenai relasi yang terjadi antar tokoh di dalam cerita novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

siswa dalam rangka untuk mengetahui bagaimana isi dari alur cerita sampai siswa mengerti bagaimana relasi yang terjadi antar tokoh novel dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga penelitian ini berupaya mengkaji dengan menganalisis isi novel, Penelitian ini berjudul “**Relasi Sosial Antar Aktor Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (Kajian Actor Network Theory)**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: :

1. Sistem Jaringan aktor dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi yang difokuskan dalam beberapa hal yaitu:
 - a. Sistem jaringan antar aktor dan aktan dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi
 - b. Relasi antar aktor dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi
 - c. Bentuk-bentuk translasi dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi
 - d. Intermediari dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi
2. Relasi Sosial Antar Aktor Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian tersebut di atas maka tujuan yang dicapai penulis adalah :

1. Mendeskripsikan Sistem Jaringan aktor dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi yang difokuskan dalam beberapa hal:
 - a. Mendeskripsikan Sistem jaringan antar aktor dan aktan dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.
 - b. Mendeskripsikan Relasi antar aktor dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.
 - c. Mendeskripsikan Bentuk-bentuk translasi dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.
 - d. Mendeskripsikan Intermediari dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk mendeskripsikan Relasi Sosial Antar Aktor Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan khususnya pengembangan analisis sastra pada umumnya, dan kajian novel khususnya, melalui analisis relasi antar aktor.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, efektifitas penyampaian pesan melalui karya sastra ada 3 yaitu:

- a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi sang pembaca khususnya pelajar akan manfaat dari

membaca novel, khususnya dalam menganalisis bentuk relasi antar tokoh yang berlatar belakang berbeda.

- b. Bagi *civitas academica* , penelitian ini diharapkan Dapat menjadi bahan wacana keilmuan bagi media sebagai sarana yang baru dalam menunjang pendidikan yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian-penelitian yang relevan untuk di masa yang akan datang.
- c. Bagi dunia sastra, diharapkan Dapat menjadi alternatif dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (khususnya novel) terlebih bagi penyuka karya sastra pada umumnya.

E. Definisi Istilah

1. Sistem jaringan aktor adalah rangkaian atau hubungan elemen-elemen yang terikat dalam sebuah system untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.
2. Aktor adalah elemen baik manusia maupun nonmanusia yang terlibat dalam aksi gerakan sastra pesantren.
3. Aktan adalah aktor utama yang menggerakkan sistemnya.
4. Relasi antar aktor adalah hubungan yang terjalin dalam kehidupan para tokoh dalam novel *Negeri 5 menara*.
5. Relasi antar aktor adalah hubungan sosial dalam suatu system untuk menghadirkan karya sastra pesantren.

6. Translasi adalah penjajakan dan penyesuaian aksi-aksi yang berlangsung antara aktor-aktor sampai tercapai suatu relasi yang stabil sehingga objek teknis dapat terus berfungsi.
7. Intermediari adalah aktor yang bersirkulasi diantara aktor-aktor dan yang memelihara relasi antar mereka.
8. Sastra pesantren adalah karya sastra, baik puisi maupun prosa yang mengangkat tema, latar, serta visi-misi pesantren yang ditulis para pengarang yang berlatar pendidikan pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

“ Relasi Sosial Antar Aktor dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (*Kajian Actor Network Theory*)”.

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang memuat berbagai fokus penting tentang permasalahan relasi sosial antar aktor dalam realita kehidupan yang ada dimasyarakat yang sesuai dengan isi novel *Negeri 5 Menara*, selain itu dalam bab ini akan memaparkan tentang fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang berisi tentang kajian penelitian terdahulu mengenai relasi sosial antar aktor, kerangka teori dari

berbagai sumber pustaka yang akan dijadikan dasar dalam menguji kebenaran dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, objek penelitian, teknik pengumpulan datanya, teknik analisis data, dan intermediari data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data dan pembahasan mengenai relasi sosial antar aktor atau mendiskusikan hasil pembahasan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi kan berbagai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan.